

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian. Bagian awal membahas pendekatan dan metode dalam penelitian kontrastif, diikuti dengan penjelasan mengenai sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan. Seluruh metode ini diarahkan untuk menganalisis tindak tutur berterima kasih dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kontrastif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis kontrastif merupakan aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur Bahasa Ibu (B1) dengan struktur Bahasa Kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa (Tarigan, 2009:5). Struktur yang dimaksud dapat berupa permasalahan yang akan dibandingkan atau dicari persamaan dan perbedaannya. Hasil dari analisis kontrastif ini akan ditulis secara deskriptif sehingga menjadi kesimpulan tentang pendeskripsian dari data-data yang dianalisis. Metode ini sesuai dengan penelitian penulis karena penelitian ini membahas persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa yaitu bahasa Jepang dan bahasa Jawa dengan permasalahan yang dibandingkan adalah tindak tutur berterima kasih dalam segi kesopanan yang dapat dilihat dari konteksnya.

Sedangkan, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007:6). Sedangkan, deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011:43).

Metode penelitian ini sangat sesuai dengan penelitian “Analisis Kontrastif Tindak Tutur Berterimakasih dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.” Data yang

dikumpulkan berupa tindak tutur berterima kasih dalam film Jawa dan drama Jepang yang berupa ungkapan bahasa.

### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.2.1 Sumber Data**

Sumber Data yang digunakan adalah satu drama Jepang dan 10 film Indonesia yang berbahasa Jawa. Film dipilih menjadi sumber data dalam penelitian ini karena film memiliki kekuatan untuk memengaruhi bahasa dan tindak tutur dalam masyarakat. Film juga dapat memengaruhi pola komunikasi dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang karakter dalam sebuah film mengungkapkan terima kasih, hal tersebut dapat diartikan sebagai simbol asal negara atau latar belakang budaya dari tokoh tersebut. Film sebagai sarana ekspresi bahasa, memiliki kemampuan untuk menggambarkan sisi emosional pembicara dengan cara yang jelas maupun tersirat (O'Pray 2004). Penggunaan ungkapan terima kasih ini umumnya dapat ditemukan dalam film yang mengeksplorasi tema kehidupan sehari-hari. Untuk penjelasan rinci terkait sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2 sebagai berikut.

**Tabel 3. 1 Drama Jepang**

Mare (2015)
<b>Sinopsis</b>
Mare adalah drama Jepang yang berfokus pada kehidupan seorang gadis muda Bernama Tsumura Mare, yang bercita-cita untuk menjadi seorang koki pastry yang sukses. Berlatar di kota Kanazawa, serial ini mengeksplorasi perjalanan Mare saat ia menghadapi tantangan dalam mengejar mimpiya sambil menghadapi dinamika keluarga, persahabatan, dan kompleksitas kehidupan. Mare yang mengalami masa-masa sulit di sekolah dan di rumah. Hubungan dengan keluarganya tidak selalu harmonis, karena ibunya memiliki ekspektasi tinggi terhadapnya. Mare sering merasa tertekan oleh harapan tersebut, tetapi ia tetap bertekad untuk mengejar impiannya. Mare mulai bekerja di sebuah toko kue di kota, di mana ia belajar banyak tentang teknik

pastry dan seni kuliner. Di sana, ia bertemu dengan berbagai karakter, termasuk mentor yang membimbingnya dan teman-teman yang mendukungnya.

<b>Mare episode 1</b>	<b>Durasi</b>
Mare episode 2	14:58 menit
Mare episode 3	14:59 menit
Mare episode 4	14:58 menit
Mare episode 5	14:58 menit
Mare episode 6	14:58 menit
Mare episode 7	14:59 menit
Mare episode 8	14:58 menit
Mare episode 9	15:00 menit
Mare episode 10	15:00 menit
Mare episode 11	15:00 menit
Mare episode 12	15:00 menit
Mare episode 13	15:00 menit
Mare episode 14	15:00 menit
Mare episode 15	15:00 menit
Mare episode 16	15:00 menit
Mare episode 17	15:00 menit
Mare episode 18	15:00 menit
Mare episode 19	14:59 menit
Mare episode 20	14:58 menit
Mare episode 21	14:59 menit
Mare episode 22	14:59 menit
Mare episode 23	15:00 menit
Mare episode 24	15:00 menit
Mare episode 25	15:00 menit
Mare episode 26	15:00 menit
Mare episode 27	15:00 menit
Mare episode 28	15:01 menit
Mare episode 29	15:00 menit

Mare episode 30	15:00 menit
Mare episode 31	15:00 menit
Mare episode 32	15:00 menit
Mare episode 33	15:00 menit
Mare episode 34	15:00 menit
Mare episode 35	15:00 menit
<b>Total durasi</b>	<b>525 menit (<math>\pm 9</math> jam)</b>

**Tabel 3. 2 Film bahasa Jawa**

Judul film	Durasi
Ziarah	1 jam 27 menit
Film ini menceritakan perjalanan hidup seorang nenek bernama Mbah Sri, yang sudah berusia lanjut, dalam mencari makam suaminya yang hilang sejak masa perang kemerdekaan. Mbah Sri merasa bahwa sebelum ia meninggal, ia harus menemukan makam suaminya untuk bisa "berziarah" dan menyelesaikan tugas terakhirnya. Sepanjang perjalannya, Mbah Sri berinteraksi dengan berbagai orang yang ia temui, masing-masing memberikan wawasan tentang cinta, kehilangan, dan sejarah.	
Joko	22 menit
Film ini mengisahkan kehidupan seorang anak kecil bernama Joko. Joko adalah seorang bocah yang tinggal di pedesaan Jawa, dan ia harus menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, Joko selalu berusaha menjalani hidupnya dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Film ini menggambarkan perjuangan Joko dalam mencari makna dan arah hidupnya di tengah lingkungan yang keras dan penuh keterbatasan. Film ini fokus pada kehidupan sehari-hari yang penuh dengan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Jawa.	
Sarmin episode 1	23 menit
Sarmin episode 2	22 menit
Sarmin episode 3	33 menit

<p>Film pendek Sarmin menceritakan tentang seorang pria sederhana bernama Sarmin yang bekerja sebagai petugas kebersihan. Film ini menggambarkan kehidupan sehari-hari Sarmin yang penuh tantangan, namun ia selalu menjalani pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Meskipun sering kali diremehkan oleh orang-orang di sekitarnya, Sarmin tetap teguh dalam prinsipnya untuk bekerja jujur dan berdedikasi.</p>	
Nyengkuyung	27 menit
<p>Film pendek Nyengkuyung mengangkat tema gotong royong dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa. Cerita film ini berpusat pada semangat kebersamaan dan kerja sama antar warga dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau kegiatan bersama. Dalam tradisi Jawa, nyengkuyung berarti ikut membantu atau berpartisipasi tanpa pamrih, dan nilai inilah yang ditonjolkan dalam film ini. Para tokoh dalam film ini seperti Pak lurah, mbah Darmo, Sukri, dan lain-lain dengan sukarela saling bahu-membahu tanpa mengharapkan imbalan, mencerminkan nilai kebersamaan dan persatuan yang kuat.</p>	
Wang sinawang	30 menit
<p>Film ini bercerita tentang dua tokoh utama, Gregah dan Supeno (Peno). Gregah adalah orang yang penampilannya rapi tetapi memiliki literasi digital yang rendah, sehingga mudah tertipu oleh informasi palsu. Di sisi lain, Peno, meskipun terlihat seperti orang “gila,” justru memiliki literasi yang tinggi dan mampu menyikapi informasi secara kritis. Film ini menyampaikan pesan bahwa penampilan tidak selalu mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami dunia digital, serta pentingnya literasi untuk tidak mudah terjebak oleh hoaks atau informasi salah. Wang Sinawang memberikan pandangan mendalam tentang persepsi 47ocial dan pentingnya literasi di era digital</p>	
Reco	30 menit
<p>Reco adalah film pendek yang menceritakan tentang Pak Bejo menemukan reco (patung kuno) di halaman rumahnya. Berdasarkan saran dariistrinya, ia memutuskan untuk menjual reco tersebut di pasar dan ternyata laku dengan harga seratus ribu rupiah. Kabar ini membuat para tetangga heboh, sehingga seluruh kampung ikut menggali untuk mencari reco. Film ini mengangkat isu tantangan pelestarian cagar budaya yang</p>	

sering kali bertentangan dengan masalah sosial yang muncul, terutama ketika penemuan artefak purbakala terjadi di lahan milik pribadi.	
Pemean	30 menit
<p>Film pendek yang berdurasi 11 menit ini mengisahkan antara dua tetangga, Bu Sumirah dan Asih. Bu Sumirah sering berlagak di depan Asih. Sambil menjemur pakaiannya di jalan depan rumah, bu Sumirah juga memamerkan baju-bajunya bahwa semua mahal dan bermerk. Bahkan ada juga baju yang dibelikan suaminya dari luar negeri. Tidak hanya baju, bu Sumirah juga berkata beras yang dimakannya semuanya beras mahal. Setiap kali bu Sumirah menjemur pakaiannya di depan rumah, ada saja barang yang selalu ia pamerkan kepada Asih. Hingga suatu saat terungkaplah darimana asal usul barang-barang yang dipamerkannya tersebut.</p>	
Surat wasiat	22 menit
<p>Film ini bercerita tentang Mbak Sum, seorang wanita yang menemukan sebuah gulungan kertas yang ditinggalkan oleh kakaknya. Gulungan tersebut berisi surat wasiat yang ditulis dalam aksara <i>hanacaraka</i>, salah satu bentuk aksara Jawa. Mbak Sum berusaha untuk menerjemahkan isi surat tersebut, namun ia menghadapi masalah besar dalam memahami teks kuno tersebut. Setelah berbagai upaya, akhirnya ia berhasil mengartikan isi surat wasiat tersebut. Film ini tidak hanya menggambarkan proses penerjemahan teks Jawa, tetapi juga menyoroti pentingnya warisan budaya dan nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Jawa.</p>	
Tilik series episode 1	40 menit
Tilik series episode 2	36 menit
Tilik series episode 3	37 menit
Tilik series episode 4	35 menit
Tilik series episode 5	36 menit
Tilik series episode 6	37 menit
Tilik series episode 7	39 menit
Tilik series episode 8	40 menit
<p>Tilik series menceritakan seorang Bu Tejo, yang berwatak sedikit nyentrik. Bu Tejo menjadi ketua tim sukses kampanye suaminya untuk mencalonkan Pak Tejo sebagai kepala desa. Pak Tejo harus berhadapan dengan Pak Hartono, musuh</p>	

bebuyutannya yang tak segan menghalalkan berbagai cara dan menyalah gunakan kuasanya untuk menarik perhatian masyarakat. Bu Tejo berupaya mencari berbagai cara agar dapat memenangkan suaminya untuk menjadi lurah. Bu Tejo pun memperjuangkan tanpa mengorbankan dirinya sebagai seorang pemimpin, istri, ibu, dan bagian dari masyarakat desa yang ia banggakan.

Kos-kosan	25 menit
Film pendek Kos-Kosan bercerita tentang seorang bapak pemilik rumah kos yang bernama Jaswoto. Dia dianggap tidak toleran karena mempertanyakan agama kepada calon penghuni kostnya. Pertanyaan Jaswoto kemudian menjadi viral, tetapi tidak semua orang akhirnya tahu apa maksud Jaswoto menanyakan agama kepada calon penghuni kostnya.	
Nyumbang	21 menit
Sepasang suami istri yang tinggal di lereng gunung menjadi tokoh utama dalam film pendek nyumbang ini. Mereka menghadapi kesulitan saat orang-orang desa banyak yang mengadakan acara sehingga mereka harus menyumbang. Di mana sawah mereka tidak menghasilkan panen, dan istrinya yang menjual goreangan tidak memiliki pelanggan. Akhirnya, Pak Bejo menemukan cara untuk berpura-pura sakit agar orang-orang di desa sekitarnya memberikan sumbangan kepadanya. Meskipun istri Pak Bejo awalnya tidak setuju, pada akhirnya mereka melakukannya.	
<b>Total</b>	<b>512 menit (<math>\pm 9</math> jam )</b>

Dari beberapa film yang telah disebutkan diatas, dipilih menjadi sumber data tindak tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa karena memiliki kesamaan genre drama kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat ditemukan ungkapan terima kasih yang khas dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa. Dan dengan total durasi sumber data bahasa Jepang dan Bahasa Jawa yang sama-sama berdurasi kurang lebih selama 9 jam.

### 3.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini yaitu teknik catat pada sumber data yang diambil dari satu film Jepang dan 10 film

Indonesia yang berbahasa Jawa. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu:

- 1) Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data bahasa Jepang Mare dan bahasa Jawa dengan menonton drama Jepang dan film-film berbahasa Jawa
- 2) Kemudian menyimak dan mengamati percakapan dalam drama Jepang Mare dan film-film berbahasa Jawa yang sudah dipilih dalam penelitian ini.
- 3) Mencatat ungkapan tindak tutur berterima kasih yang telah ditemukan dalam drama Mare dan film-film berbahasa Jawa yang sudah dipilih dalam penelitian ini.
- 4) Mengumpulkan data ke dalam kartu data dan memberi nomor pada data.
- 5) Mengklasifikasi data tindak tutur berterima kasih yang telah ditemukan berdasarkan bentuk ungkapan terima kasih dan strategi tindak tutur berterima kasih sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tsujihara (2023).
- 6) Mengklasifikasi data tindak tutur berterima kasih yang telah ditemukan berdasarkan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987)
- 7) Memvalidasi data yang ambigu dengan cara memastikan makna kata tuturan dari sumber data menggunakan kamus bahasa Jepang (*Kokugojiten*) dan kamus bahasa Jawa-Indonesia (KBJI)

### **3.3 Teknik Analisis Data**

Tahap analisis adalah tahap paling dasar dan penting sebagai puncak dari segala tahap penelitian. Pada tahap ini menentukan ditemukan tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran obsesi setiap penelitian (Sudaryanto, 1993:8). Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang mendeskripsikan dan menjabarkan teori-teori yang berhubungan dengan objek penulisan. Data tersebut kemudian diuraikan dan dianalisis. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut

- 1) Memaparkan data ungkapan tindak tutur berterima kasih dalam bahasa Jepang dan Jawa yang telah ditemukan pada sumber data.

- 2) Penulis mengolah data yang telah dikumpulkan dengan mengklasifikasikan bentuk ungkapan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
- 3) Mengalisis bentuk ungkapan terima kasih dan strategi tindak tutur berterima kasih dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, serta mengkontrasifkan sesuai dengan teori Tsujihara (2023). Strategi tindak tutur berterima kasih menurut Tsujihara (2023) terdapat tiga strategi. (1) *common expressions*, (2) *gratitude elaboration strategies*, (3) *emotion expressions*. Pada penelitian ini, data hanya dianalisis dengan strategi tindak tutur berterima kasih *common expression* dan *gratitude elaboration* saja. *Common expression* dibagi kedalam tiga kategori. (1) *gratitude-based*, (2) *apology-based*, (3) *other formulaic expressions*. Sedangkan *gratitude elaboration* dikategorikan dalam tujuh bagian. (1) Perasaan positif, (2) Memuji, (3) pengakuan atas beban, (4) pengakuan manfaat, (5) Menyebutkan bahwa hasil tidak akan tercapai tanpa tindakan penerima ucapan, (6) Berjanji untuk membala budi, (7) Tidak dapat menggambarkan rasa terima kasih.
- 4) Menganalisis dan mengkontrasifkan data temuan kedalam penjelasan dan deskripsi berdasarkan dengan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dibagi menjadi lima bagian yaitu: (1) strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) strategi kesantunan positif (*positive politeness*), (3) strategi kesantunan negatif (*negative politeness*), dan (4) strategi tidak langsung (*off record*). Pada penelitian ini hanya dianalisis dengan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis kontrasif yang telah dijabarkan pada deskripsi dan penjelasan mengenai strategi tindak tutur berterima kasih dan strategi kesantunan positif dan negatif.